

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya Tari *Obah Mosik* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi Reog Prajurititan yang menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung enam penari putra. Instrumen pengiringnya menggunakan beberapa instrumen meliputi *Gambang* berlaras *pelog*, *Kempul* dan *Slentem* berlaras *slendro*. Serta menggunakan instrumen asli pada Reog Prajurititan meliputi *Bendhe*, *Kecer*, *Angklung*, dan *Bedug*. Ada beberapa penambahan instrumen seperti suling dan senar drum untuk memvisualisasikan prajurit kraton.

Dalam karya tari ini, dimunculkan *spirit* tari Reog Prajurititan dengan pijakan gerak yang muncul berdasarkan dari motif gerak *lampah macak* dengan mengambil esensi-esensi yang ada di dalamnya meliputi ayunan dan pengulangan, serta memunculkan beberapa motif gerak yang sudah ada pada tari Reog Prajurititan dengan pengembangan dalam berbagai unsur yang penata lakukan.

Karya tari *Obah Mosik* merupakan karta Tugas Akhir studi di program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tugas akhir ini dapat dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman selama berada di lingkungan yang dekat dengan

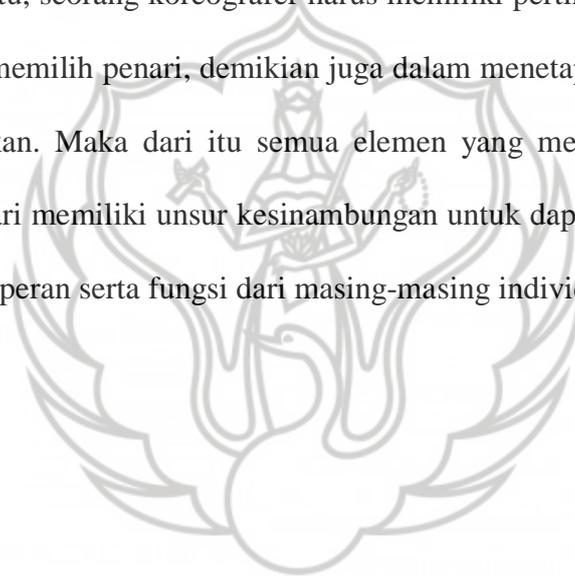
kesenian-kesenian rakyat dan selama menjalani studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari *Obah Mosik*.

B. Saran

Belajar untuk menciptakan suatu karya tari adalah hal yang sangat berharga. Dari semula melihat berbagai macam pertunjukan, lalu mencoba menganalisis dan memahami apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam karya tari yang diajikan dan bagaimana proses yang dilakukan. Pada dasarnya, melakukan sebuah proses latihan tari khususnya, memiliki berbagai macam manfaat yang dapat diambil. Seperti setiap melakukan pemanasan atau melemaskan otot-otot badan sebelum memulai latihan, hal ini merupakan sebuah ajang untuk menempa dan melatih otot dan gerakan refleks tubuh sebagai penari. Manfaat ini mungkin belum dapat langsung dirasakan oleh penari, namun jika metode ini dilakukan secara terus menerus maka hasil yang diperoleh juga akan memuaskan.

Karya tari *Obah Mosik* dapat diselesaikan melalui proses kreativitas yang cukup panjang. Banyak ilmu dan pengetahuan baru didapat berkaitan dengan penggarapan karya tari yang melibatkan banyak orang ini salah satunya, seorang penata tari harus mampu bersikap tegas

dan mengatur waktu dengan baik, sehingga proses dapat berjalan lancar sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan penari. Para penari yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik, di satu sisi dapat membantu kelancaran proses, tetapi di sisi lain dapat menghambat karena seringkali mereka terlalu sibuk membantu karya lain ataupun terlibat pada banyak pementasan yang membuat mereka sering ijin dalam latihan. Untuk itu, seorang koreografer harus memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih penari, demikian juga dalam menetapkan elemen lain yang digunakan. Maka dari itu semua elemen yang mendukung dalam suatu karya tari memiliki unsur kesinambungan untuk dapat bekerja sama sesuai dengan peran serta fungsi dari masing-masing individu.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer for Choreographers*. United States of America. Waveland Press. Terj. Sal Murgiyanto. 1997 *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Tari Kelompok*. Yogyakarta : Manthili.
- _____.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- _____. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- _____.2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____.2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terj. Soedarsono.1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____.2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Setiono, Andi (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : IKALASTI.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jkarta.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Unit Pelaksana Teknis Dinas, Taman Budaya.
- Suwito, Yuwono Sri. 2009. *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wadarminta, Poer, w.j.s. 1939. *Baoesastra Djawa*. Ngajogjakarta : Groningen, Batavia.

B. Sumber Videografi

Dokumentasi festival jathilan dan Reog Prajurit Kabupaten Gunungkidul pada 25-26 april 2016 yang berlokasi di Rest Area Bunder Pathuk Gunungkidul.

C. Sumber Lisan

- a) Tumino (60 tahun), ketua Paguyuban Seni Mega Budaya.
- b) Dr. Sumaryono (64 tahun), dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c) Kuswanto (46 tahun), ketua Reog Prajurit Mekar Budaya